

PERAN AYAH PADA ANAK PENYALAHGUNAAN NAPZA

Desi Wahyu Susilowati

RSJ Surakarta Jawa Tengah

desi.ws89@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan napza di Indonesia semakin lama kian merebak. Kondisi ini tidak bisa lepas dari peran Ayah di dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Ayah di dalam kehidupan anak yang melakukan penyalahgunaan napza. Metode: Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi dengan cara menganalisa rekaman hasil pemeriksaan psikologi (HPP) dan SSCT. Hasil: HPP dan SSCT yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sepuluh subjek. Penelitian ini menemukan adanya beberapa kesamaan peran Ayah di dalam kehidupan seluruh subjek. Seluruh subjek memiliki minimnya keterlibatan Ayah di dalam kehidupan mereka. Sebagian besar subjek mengalami konflik dengan Ayah. Selain itu, terdapat peran Ayah yang lain diantaranya: pelaku KDRT, memiliki latar belakang penyalahgunaan napza, pola asuh, tidak peduli, minim komunikasi, dan terlalu sibuk untuk bekerja.

Kata kunci: Peran Ayah, anak, penyalahgunaan napza

PENDAHULUAN

World Drug Report UNODC tahun 2020 mencatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan napza. Jumlah tersebut 30% lebih banyak dari tahun 2009, dengan jumlah pecandu napza tercatat lebih dari 35 juta orang. Jumlah ini berbeda dengan di Indonesia. BNN mencatat adanya penurunan angka prevalensi penyalahgunaan napza dari 2,4% menjadi 1,8% di tahun 2019. Sebanyak 1 juta orang tidak lagi melakukan penyalahgunaan napza (BNN, 2020).

Napza merupakan nama lain dari narkoba. Napza atau narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat bahaya lainnya (BNN, 2018). Sementara itu, penyalahgunaan napza yaitu tindakan atau perilaku seseorang yang secara sengaja menggunakan napza tanpa keperluan medis. Tindakan ini dapat menyebabkan bahaya fisik, psikologis, hukum, atau sosial bagi penggunanya (Maisto, dkk, 2018).

Sejak tahun 2016, Presiden Jokowi telah menyatakan perang dalam pidatonya untuk melawan napza (*"War on Drugs"*). Hampir seluruh lapisan masyarakat sudah tercemar dengan adanya narkoba. Kini Indonesia dibayangkan dengan dampak buruk dari penggunaan napza (Regina, 2016).

Banyak upaya yang dilakukan oleh BNN untuk menekan angka penyalahgunaan napza. Upaya BNN ini dilakukan secara massif melalui program-program unggulannya, yaitu: 1) Rumah edukasi anti narkoba (REAN.ID); 2) Aplikasi sistem pelaporan relawan anti narkoba (Siparel); 3) *Social Media Center* (SMC); 4) *CNS Podcast*; 5) Kampanye dengan teman #hidup100persen; 6) Desa Bersinar (Bersih Narkoba); 7) Membentuk relawan anti narkoba; 8)

Kampanye melalui media sosial; dan 9) Intervensi ketahanan keluarga (BNN, 2020).

Salah satu *grand design* yang ada di BNN pada tahun 2020 – 2024 adalah meningkatkan ketahanan keluarga sebagai benteng pertahanan diri dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Program ketahanan keluarga merupakan bagian dari upaya mewujudkan desa Bersih Narkoba. Program ini melibatkan kader PKK, perangkat desa dan tenaga pendidik (BNN, 2020).

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, dimana orangtua berperan sebagai guru atau contoh dalam membimbing dan mendidik anak (Sofyan, dkk, 2019; Sofyan & Anggereini, 2019). Peran Ibu dalam mendidik anak berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku seorang anak. Sementara itu, keterlibatan peran Ayah di dalam keluarga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Ayah merupakan identitas bagi seorang anak (Lamb, 2010).

Ayah dan Ibu memiliki peran yang berbeda dalam mengasuh anak. Dibandingkan dengan Ibu, Ayah lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama anak. Meskipun di era modern, Ibu juga kerap menghabiskan waktu untuk bermain bersama anak, akan tetapi bermain dengan Ayah justru membuat suasana menjadi lebih riuh, membangkitkan emosi, dan menarik (Lamb, 2010).

Figur Ayah dapat mempengaruhi sudut pandang anak dalam mempersepsi dunia. Jika seorang anak dilibatkan ke dalam kegiatan atau aktivitas yang positif bersama Ayahnya, maka anak tersebut akan mempelajari manfaat dari kegiatan tersebut. Bahkan, berbagi pengalaman yang sulit sekalipun, dapat meningkatkan kedekatan antara anak dan Ayah (Snell, 2014).

Kondisi berbeda pada Anak yang tumbuh tanpa peran Ayah. Anak tersebut beresiko untuk memiliki masalah dalam berbagai hal, diantaranya: peran seks, pengembangan identitas gender, kinerja sekolah, penyesuaian psikososial, dan agresivitas (Lamb, 2010). Dampak dari minimnya peran Ayah dapat mengakibatkan rendahnya harga diri pada anak di masa perkembangannya, marah dan malu karena merasa berbeda dengan anak lainnya, serta tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan Ayah dibandingkan anak yang lainnya (Lerner, 2011). Minimnya peran Ayah juga menyebabkan anak merasa kesepian, hampa, nelangsa (sedih yang mendalam) (Kruk, 2012), perasaan kehilangan yang hebat, dan rendahnya kontrol diri (Snell dkk, 2014).

Ayah memiliki peran penting bagi seorang anak untuk memutuskan apakah dirinya akan menjadi penyalahguna napza atau tidak. Keputusan anak ini bergantung pada peran Ayah di dalam keluarga. Oleh karena itu, Ayah bisa menjadi faktor resiko dan faktor pelindung untuk anak dalam melakukan tindakan penyalahgunaan napza. Faktor resiko akan meningkatkan potensi anak melakukan penyalahgunaan napza, sedangkan faktor pelindung akan menurunkan potensi anak menyalahgunakan napza (Snell, 2014).

Berdasarkan penjabaran latar belakang, terlihat adanya gambaran uraian mengenai dampak peran Ayah terhadap perkembangan kehidupan seorang

anak. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana peran Ayah pada anak yang melakukan penyalahgunaan narkoba?

METODE

1. Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan rekaman video (Moleong, 2010).

2. Dokumen

Penelitian ini menggunakan dokumen hasil pemeriksaan psikologi (HPP) pada pasien dengan penyalahgunaan napza. Adapun kriteria dokumen secara inklusi diantaranya:

- a. Hasil pemeriksaan psikologi (HPP) mencatat riwayat kehidupan (dari masa kecil hingga usia pelaku bertemu dengan peneliti)
- b. HPP terdapat allo - anamnesa dan auto - anamnesa
- c. Tidak ada riwayat diagnosa psikotik atau skizofrenia dalam hpp tersebut
- d. Adanya tes tambahan berupa SSCT.

3. Prosedur

Awalnya peneliti mengumpulkan catatan – catatan hasil pemeriksaan psikologi (selanjutnya disebut HPP) yang pernah dibuat oleh peneliti sejak tahun 2016 hingga 2020. Peneliti selanjutnya menyeleksi catatan HPP tersebut sesuai kriteria inklusi, hingga akhirnya terpilih sepuluh HPP milik sepuluh pasien penyalahgunaan napza.

Peneliti menggunakan teori Ashari sebagai teori utama dalam penelitian ini. Teori tersebut digunakan oleh peneliti untuk menelaah hasil pemeriksaan psikologi pada beberapa pelaku penyalahgunaan napza yang diperiksa oleh peneliti. Peneliti juga mencatat beberapa temuan yang mungkin belum ada pada teori tersebut.

Pada alat tes SSCT, peneliti lebih memfokuskan pada item-item yang berhubungan dengan aspek Ayah. Peneliti selanjutnya melakukan analisa secara klinis dan mengaitkannya dengan Hasil Pemeriksaan Psikologi (HPP).

4. Analisis

Pada tahap awal, peneliti membaca atau mempelajari dan menandai data-data pada catatan hasil pemeriksaan psikologi, kemudian mempelajari data-data tersebut dan menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah itu peneliti melakukan pengkodean. Langkah yang terakhir dilakukan selanjutnya menginterpretasikan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel. 1 Identitas Subjek

Nama	Jenis Kelamin	Usia Kronologi	Usia Pertama Kali Menggunakan Zat	Zat yang digunakan
Subjek Azka	Laki-Laki	20 Tahun	13 Tahun	Alkohol, Tramadol, Alprazolam
Subjek Zeno	Laki-Laki	26 Tahun	17 Tahun	Alkohol, Benzo, Alprazolam, Shabu
Subjek Mawar	Wanita	17 Tahun	12 Tahun	Alkohol, Tramadol, Yarindo
Subjek Denise	Laki-Laki	24 Tahun	14 Tahun	Alkohol, Benzo, Alprazolam
Subjek Arka	Laki-Laki	17 Tahun	12 Tahun	Alkohol, Yarindo, Shabu
Subjek Marcho	Laki-Laki	26 Tahun	12 Tahun	Alkohol, Shabu
Subjek Faisal	Laki-Laki	32 Tahun	13 Tahun	Alkohol, Alprazolam, Shabu
Subjek Hidayat	Laki-Laki	33 Tahun	11 Tahun	Alkohol, Shabu
Subjek Ega	Laki-Laki	35 Tahun	14 Tahun	Alkohol, Shabu, Ganja
Subjek Reza	Laki-Laki	32 Tahun	10 Tahun	Alkohol, Shabu, Ganja

Dari penjabaran Hasil Pemeriksaan Psikologi (HPP) dan hasil SSCT setiap subjek ditemukan ada banyak kesaamaan. Semua subjek mengalami kehilangan sosok atau figure seorang Ayah (*fatherless*). Hilangnya figure Ayah terjadi karena Ayah meninggal dunia (subjek Marcho), Ayah terlalu sibuk bekerja, dan figure Ayah yang kurang dekat dengan anak.

Ada banyak subjek yang memiliki konflik dengan Ayah, diantaranya: Azka, Mawar, Ega, Reza, Hidayat, Arka, dan Denise. Mereka kerap berkonflik dengan Ayah, tidak hanya secara verbal bahkan hingga adanya keinginan untuk membunuh Ayahnya (Mawar, Azka, dan Arka). Konflik ini terus-menerus terjadi sejak mereka masih kecil, bahkan hingga mereka menggunakan napza.

Konflik Ayah dan subjek menjadi sangat parah ketika Ayah melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kondisi ini terjadi pada keempat subjek yaitu: Hidayat, Azka, Mawar dan Arka. Tindakan KDRT yang dilakukan oleh Ayah tidak jarang memicu adanya dendam di dalam keempat subjek tersebut. Hidayat berusaha belajar bela diri untuk membalas dendam dan melawan Ayahnya ketika berkonflik dengan Ayahnya. Hal yang lebih parah terjadi pada Mawar, Azka, dan Arka. Akibat KDRT yang dilakukan oleh Ayah, ketiganya ingin membunuh Ayahnya sebagai bentuk balas dendam mereka.

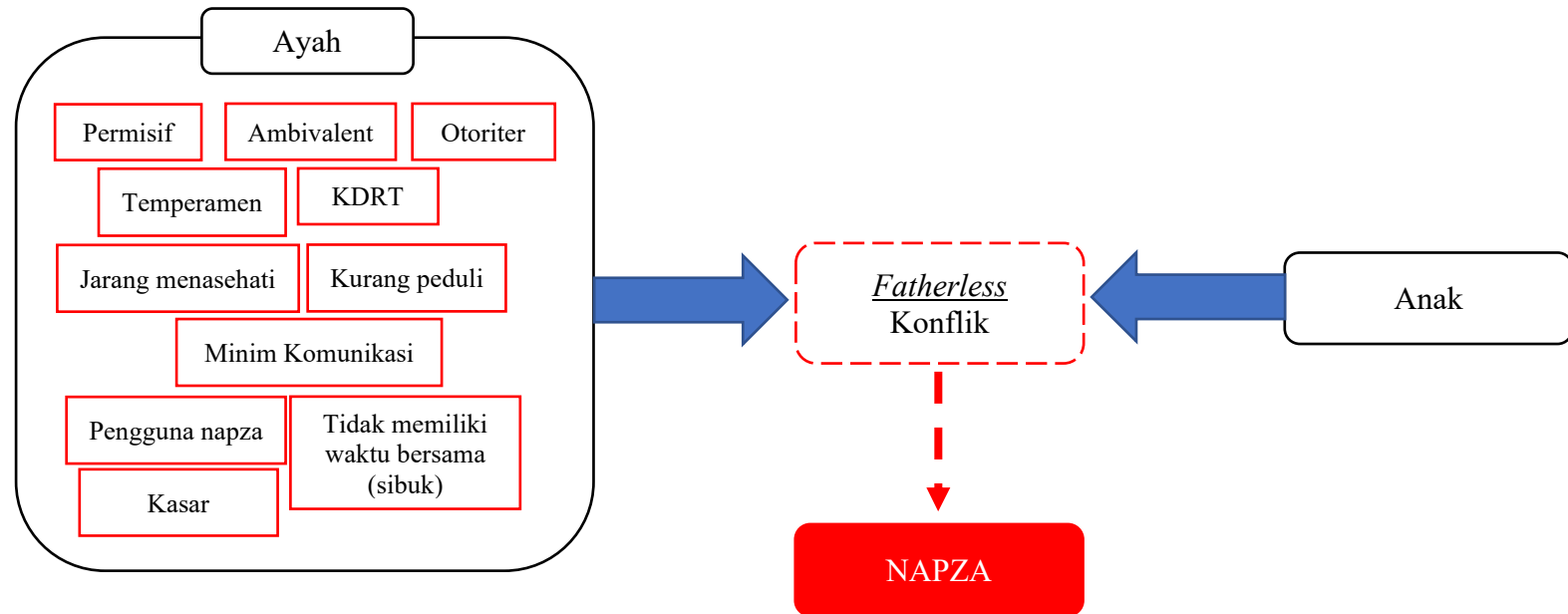
Tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak bisa dilepaskan dengan adanya penyalahgunaan napza yang dilakukan Ayah. Pada subjek Hidayat, Mawar, dan Arka ditemukan adanya kesamaan. Ayah mereka memiliki latar belakang penyalahgunaan napza. Ketika Ayah dibawah pengaruh napza, tidak jarang Ayah melakukan tindak kekerasan kepada mereka, bahkan kepada anggota keluarga yang lainnya.

Pada beberapa subjek juga ditemukan rendahnya frekuensi untuk berkomunikasi dengan Ayah. Kondisi ini terjadi pada kesembilan subjek, yaitu: Azka, Zeno, Mawar, Denise, Arka, Marcho, Hidayat, Ega, dan Reza. Mereka merasa bahwa Ayahnya jarang berkomunikasi dengan mereka. Minimnya komunikasi antara Ayah dengan Anak tidak jarang memicu konflik dan kesalahpahaman diantara mereka. Sebagai seorang anak, mereka sangat ingin diajak bicara oleh Ayah. Subjek Denise, Hidayat dan Azka ingin dinasehati oleh Ayah. Subjek Azka ingin Ayahnya bersikap normal seperti Ayah yang lain, dimana Ayah memiliki waktu untuk berkomunikasi bersama.

Minimnya komunikasi antara anak dan Ayah bisa terjadi karena Ayah sibuk bekerja atau jarang ada di rumah. Kondisi ini terjadi pada keempat subjek, yaitu : Zeno, Denise, Marcho, dan Ega. Mereka memiliki Ayah yang sibuk bekerja di kantor untuk mencari uang. Kondisi yang sama juga dialami oleh subjek Mawar dan Hidayat, dimana Ayah lebih banyak di luar rumah sebagai seorang tukang tender tanah, preman dan depkolektor. Ayah dan Anak jarang bertemu dan berkomunikasi bersama.

Pada peran Ayah juga tidak dapat dipisahkan dengan pola asuh yang dilakukan oleh Ayah. Pada subjek Denise dan Reza ditemukan bahwa Ayah menggunakan pola asuh otoriter dalam pengasuhannya. Mereka harus melakukan apa yang dikatakan dan diinginkan oleh Ayah. Denise menjelaskan bahwa Ayahnya cenderung memaksa dan kolot. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Reza, dimana Ayah cenderung mengatur hidup Reza. Kondisi yang berlawanan terjadi pada subjek Zeno dan Faisal. Ayah mereka cenderung bersikap permisif. Zeno menjelaskan bahwa Ayahnya kerap menuruti keinginan Zeno. Hal yang sama juga terjadi pada Faisal, dimana Ayah cenderung membela dan menuruti kebutuhan Faisal. Tidak hanya pola asuh otoriter dan permisif, namun juga pola asuh ambivalent. Kondisi ini terjadi pada subjek Ega. Ayahnya memberikan hukuman karena Ega melakukan suatu kesalahan, namun diwaktu yang bersamaan Ayah akan memberikan sesuatu yang disenangi oleh Ega.

B. Bagan Dinamika Psikologis
Gambar 1. Peran Ayah pada anak



Temu Ilmiah Nasional (Temilnas) XII Asosiasi Psikologi Forensik (APSIFOR)
di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 3-5 November 2023

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan penjabaran Hasil Pemeriksaan Psikologi dan SSCT dari sepuluh subjek ditemukan ada banyak kesaamaan. Peran Ayah di dalam kehidupan seluruh subjek cenderung minim atau bahkan hilang. Kondisi demikian biasa dikenal dengan sebutan “*Fatherless*”. Sebuah keluarga dikatakan “*fatherless*” karena hilangnya peran Ayah, bukan hanya karena kematian, namun karena sebuah kondisi lain. Anak tidak memiliki hubungan dengan Ayah karena adanya perceraian, permasalahan orangtua, minimnya frekuensi untuk bertemu dengan anak (Ashari, 2018; Sundaro, 2013). Dampak dari adanya *fatherless* sesuai dengan temuan Ashari bahwa anak yang kurang memiliki kedekatan dengan Ayah, bahkan cenderung sangat minim, memiliki resiko untuk mengembangkan perilaku negatif. Konsep ini sesuai dengan hasil dari penelitian ini, dimana efek “*fatherless*” ini menyebabkan para subjek mengembangkan perilaku penyalahgunaan napza.

Kesamaan kedua yang paling banyak ditemukan pada sebagian besar subjek yaitu adanya konflik antara Ayah dan anak. Mereka berkonflik dengan Ayah, bahkan beberapa ada yang ingin balas dendam dan membunuh Ayahnya (Azka, Mawar, dan Arka). Hawari menjelaskan bahwa anak-anak yang berkonflik dengan Ayah memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan penyalahgunaan napza (Hawari, 2012). Temuan ini serupa dengan yang terjadi pada sebagian besar subjek.

Banyak hal yang menyebabkan anak berkonflik dengan Ayah, salah satunya ialah tindak kekerasan yang dilakukan oleh Ayah. Pada beberapa subjek ditemukan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh Ayah. Anak-anak yang dibesarkan dengan tindak kekerasan cenderung memiliki resiko depresi dan kecemasan yang lebih tinggi, serta memiliki harga diri yang rendah (Nyarko, 2014). Depresi tidak jarang memicu seseorang untuk melakukan penyalahgunaan napza (Espada, 2011). Selain itu, tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtua juga beresiko membuat Anak melakukan penyalahgunaan napza (Suteja & Ulum, 2019). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Ayah dapat dilihat pada kasus Hidayat, Azka, Mawar, dan Arka. Pada HPP keempat subjek ditemukan bahwa Ayah tidak segan – segan untuk melakukan tindak kekerasan kepada mereka, bahkan kepada anggota keluarga lain. Tindak kekerasan ini memicu dendam, kemarahan, dan penyalahgunaan napza.

Beberapa subjek memiliki Ayah dengan latar belakang seorang penyalahguna napza, diantaranya: Arka, Mawar, dan Hidayat. Anak yang memiliki Ayah dengan latar belakang penyalahgunaan napza kerap mendapat tindak kekerasan, kurang perhatian, dan kurang kepedulian dari orangtua. Anak tersebut juga beresiko memiliki masalah perilaku dan psikologis (Lany dkk, 2018). Peristiwa ini juga dialami oleh ketiga

subjek, dimana mereka mendapat perlakuan kekerasan dari Ayah hingga akhirnya melakukan penyalahgunaan napza.

Minimnya frekuensi untuk bertemu antara anak dan Ayah juga dialami oleh sebagian subjek. Akibat dari keduanya jarang bertemu ini menyebabkan mereka menjadi minim komunikasi. Baharuddin menyatakan bahwa komunikasi antara orangtua dengan anak sangat mempengaruhi sikap dan perilaku si anak di luar rumah seperti sekolah dan lingkungan masyarakatnya (Bahrudin, 2019). Anak-anak menjadi kurang bisa menghargai orang lain, mudah bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya. Anak-anak ini juga mengalami masalah adaptasi dan kesejahteraan sosial, ketika mereka tumbuh remaja (Hiram, dkk, 2020). Kondisi yang serupa juga dialami oleh para subjek.

Buruknya atau minimnya komunikasi antara Anak dan Ayah beresiko menyebabkan konflik diantara keduanya. Konflik antara Ayah dan Anak secara signifikan dapat menyebabkan anak mengalami gejala depresi, hambatan dalam sosial-emosi, dan berperilaku sosial (Naz, 2016). Hal yang serupa juga ditemukan pada subjek Arka dan Hidayat. Saat kecil keduanya kerap berkelahi dengan teman-temannya. Keluarga Arka dan Hidayat beberapa kali dipanggil ke sekolah karena adanya kasus kenakalan yang dilakukan oleh Arka dan Hidayat. Arka juga kerap memalak teman-temannya disekolah.

Penyalahgunaan napza juga berhubungan dengan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Sharma menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku anak untuk melakukan penyalahgunaan napza dan perilaku berbahaya lainnya (Sharma, 2015). Ada tiga gaya pengasuhan berbeda yang ditemukan pada beberapa subjek, yaitu: otoriter (Denise dan Reza), ambivalent (Ega), dan permissive (Zeno dan Faisal). Pola asuh permissive memiliki resiko tinggi bagi seorang anak untuk melakukan penyalahgunaan napza, dimana orangtua kurang memiliki kontrol terhadap kehidupan anak (Ngamije & Callixtre, 2017). Selain itu, pola asuh otoriter juga beresiko memicu anak untuk melakukan penyalahgunaan napza (Becoña, 2012).

Dari analisa masalah - masalah di atas (berdasarkan setiap aspek) terlihat dampak peran Ayah di dalam kehidupan seorang anak. Peran Ayah dapat menyebabkan anak melakukan tindak penyalahgunaan napza. Snell menjelaskan bahwa peran Ayah sebenarnya dapat menjadi salah satu alternatif cara untuk mencegah seorang anak melakukan penyalahgunaan napza (Snell dkk, 2014).

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan sehingga membuat penelitian ini kurang sempurna. Subjek pada penelitian ini 90% berjenis kelamin laki-laki. Hanya ada satu subjek yang berjenis kelamin wanita.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa peran Ayah ternyata memiliki pengaruh yang lebih kompleks pada anak perempuan untuk melakukan penyalahgunaan napza (DelPriore dkk, 2021).

KESIMPULAN

Peran Ayah memiliki pengaruh terhadap kehidupan seorang anak. Ayah memiliki kontribusi untuk membuat anak melakukan penyalahgunaan napza. Anak-anak yang melakukan penyalahgunaan napza cenderung memiliki konflik dengan Ayah, serta minimnya keterlibatan Ayah di dalam kehidupan mereka. Adapun bentuk lain peran Ayah di dalam kehidupan mereka, diantaranya: minimnya komunikasi, pola asuh, tidak peduli, pelaku KDRT, memiliki latar belakang penyalahgunaan napza, dan lain - lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Yulinda. (2018). Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 : 35.
- Association, American Psychiatric. (2013) *Dsm-5*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing.
- Badan Narkotika Nasional dan Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementrian Dalam Negeri. "Awat Narkoba Masuk Desa" 4, no. 3 (2018): 57-71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>.
- Badan Narkotika Nasional, Humas. "PRESS RELEASE AKHIR TAHUN 2020; 'Sikap BNN Tegas, Wujudkan Indonesia Bebas Dari Narkoba.'" *BNN Republik Indonesia*. Jakarta, 2020. <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>.
- . "Program Ketahanan Keluarga Untuk Mewujudkan Desa Bersih Narkoba." Last modified 2020. <https://bnn.go.id/program-ketahanan-keluarga-untuk-mewujudkan-desa-bersih-narkoba/>.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1: 105-123.
- Becoña, Elisardo, Úrsula Martínez, Amador Calafat, Montse Juan, José Ramón Fernández-Hermida, and Roberto Secades-Villa. (2012). Parental Styles and Drug Use: A Review. *Drugs: Education, Prevention and Policy* 19, no. 1: 1-10.
- Campelo, Lany Leide de Castro Rocha, Raionara Cristina de Araujo Santos, Margareth Angelo, and Maria Do Perpétuo Socorro de Sousa Nóbrega. (2018) Efeitos Do Consumo de Drogas Parental No Desenvolvimento e Saúde Mental Da Criança. *SMAD Revista Eletrônica Saúde Mental Álcool e Drogas (Edição em Português)* 14, no. 4 : 245-256.
- DelPriore, Danielle J., Susan A. Brener, Sarah E. Hill, and Bruce J. Ellis. (2021). Effects of Fathers on Adolescent Daughters' Frequency of Substance Use and Risky Sexual Behavior. *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 1: 153-169.

- Espada, José P., Steve Sussman, Tania B. Huedo Medina, and José P. Alfonso. (2011). Relation between Substance Use and Depression among Spanish Adolescents. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy* 11, no. 1 : 79–90.
- Fiardini, Regina. “Presiden Jokowi Nyatakan Perang Terhadap Narkoba.” *Okenews*, n.d.
<https://nasional.okezone.com/read/2016/06/26/337/1425473/presiden-jokowi-nyatakan-perang-terhadap-narkoba>.
- Hawari, Dadang. (2012). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, & Zat Adiktif)*. 2nd ed. Jakarta: FKUI.
- Hiram E. Fitzgerald, Kai von Klitzing, Natasha J. Cabrera, Júlia Scarano de Mendonça, Thomas Skjøthau. (2020). *No Title Handbook of Fathers and Child Development*. Springer.
- Holaday, Margot, Debra A. Smith, and Alissa Sherry. (2000). Sentence Completion Tests: A Review of the Literature and Results of a Survey of Members of the Society for Personality Assessment. *Journal of Personality Assessment* 74, no. 3 : 371–383.
- Kruk, Edward. Father Absence, Father Deficit, Father Hunger | Psychology Today. *Psychology Today*, 2012.
<https://www.psychologytoday.com/us/blog/co-parenting-after-divorce/201205/father-absence-father-deficit-father-hunger>.
- Lamb, Michael E. (2010). *The Role of the Father in Child Development*. 8th ed. Vol. 22. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Lerner, Harriet. Losing a Father Too Early. *Psychology Today*. Last modified 2011.
<https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-dance-connection/201111/losing-father-too-early>.
- Maisto, S.A., Galizio, M., Connors, G.J. (2018). *Drug Use and Abuse*. Cengage Learning. 8th ed. Canada: Cengage Learning,
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung: Rosda Karya, 2010.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Naz, Fauzia, Iram Awan, and Mamoona Mushtaq. (2016). Parents-Child Communication Conflicts: Predictors of Socio-Emotional Disabilities and Interactive Problems in Children. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* 36, no. 2 : 895–906.
- Ngamije, James, and Callixte Yadufashije. (2017). Parenting Attitude and Style and Its Effects on Drug Use Behavior. *SSRN Electronic Journal*, no. October.
- Nyarko, Kingsley. (2014). The Effect of Child Abuse on Children’s Psychological Health. *Psychology and Behavioral Sciences* 3, no. 4: 105.
- Poerwandari, E.Kristi. (2017). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku*. LPSP3 UI. Jakarta: LPSP3 UI.
- Regina Fiardini, (2016). Presiden Jokowi Nyatakan Perang Terhadap Narkoba, *Okenews*, n.d.,

<https://nasional.okezone.com/read/2016/06/26/337/1425473/> presiden-jokowi-nyatakan-perang-terhadap-narkoba.

- Sharma, Manoj. (2015). Substance Abuse in Adolescents: Implications for Research and Practice. *Journal of Alcohol and Drug Education* 59, no. 1: 3–6.
- Snell, Cudore, Jason Radosevich, and Marvin D. Feit. (2014). The Role of Fathers in Adolescent Substance Abuse Prevention. *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 24, no. 5 : 565–572.
- Sofyan, H.; Anggereini, E.; Saadiah, J. (2019). Development of E-Modules Based on Local Wisdom in Central Learning Model at Kindergartens in Jambi City. *European Journal of Educational Research* 8, no. 4: 1137–1143.
- Sofyan, Hendra, and Evita Anggereini. (2019). Developing the Reference Books of Center, Area and Group Learning Models Based on Environment and Thematic in Early Childhood Education. *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 10 : 2208–2213.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 : 1689–1699.
- Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 : 169.
- Yogman, Michael, and Craig F. Garfield. (2016). Fathers' Roles in the Care and Development of Their Children: The Role of Pediatricians. *Pediatrics* 138, no. 1.

LAMPIRAN

Contoh SSCT

RUMAH SAKIT JIWA DAERAH
SURAKARTA

SACKS SENTENCE TEST (SSCT)

NAMA : [REDACTED]

UMUR : [REDACTED]

INSTRUKSI : Di bawah terdapat 60 kalimat, dimana tiap kalimat merupakan permulaan dari suatu kalimat yang masih harus diselesaikan. Bacalah tiap kalimat dan diselesaikan dengan jalan menulis pikiran yang segera timbul dalam membaca permulaan kalimat tsb, bekerjalah secepat mungkin, bila ada beberapa kalimat yang tak dapat dengan segera diselesaikan, berilah suatu tanda lingkaran pada nomor kalimat tersebut dan tinjaulah kembali kemudian.

1. Saya merasa bahwa Ayah saya jarang bertemu dengannya

2. Bila keadaan tidak menguntungkan bagi saya saya diam

3. Saya selalu mempunyai keinginan untuk belajar

4. Umpamakan saya ditugaskan untuk menjadi subsektor

5. Bagi saya hari depan cerah

6. Saya insaf bahwa hal tsb jangan tetapi saya takut akan ditaklukkan, diganggu

7. Orang-orang diatas saya adalah rival sehat

8. Saya merasa bahwa seorang teman sejiwa tidak teras ? ada kearah keluarga

9. Waktu saya masih kecil saya memiliki cita ? mjd Dokter

10. Saya sumbarkan sebagai wanita yang sempurna tidak ada

27. Keluarga saya memperlakukan saya sebagai Anak Terbak

28. Teman-teman sekerja saya adalah teror

29. Ibu saya dan saya adalah keluarga

30. Ketakutan saya yang terbesar adalah Persewaan

31. Saya ingin ayah saya Idam Nera

32. Kelemahan saya yang terbesar adalah Rasa Perasaan

33. Hasil keinginan saya yang terpendam dalam hidup ini adalah Tidak pernah terlihat

34. Orang-orang yang bekerja untuk saya Bekas

35. Pada suatu hari saya akan Sukses

36. Bila saya melihat majikan saya datang Phara

37. Saya ingin menghilangkan ketakutan saya akan Tindakan orang

38. Orang-orang yang paling saya sukai Musisi

39. Andaikan saya muda kembali Tidak mungkin

40. Saya percaya kebanyakan wanita Ulong

41. Umpamakan saya mempunyai hubungan seksual Memiliki

42. Kebanyakan keluarga yang saya kenal Hebat

43. Saya senang bekerja dengan orang yang jujur, kreatif, dan

44. Saya kira kebanyakan ibu Hebat

45. Waktu saya masih muda, saya merasa berdosa mengenai banyak hal

46. Saya merasa bahwa ayah saya adalah Pasien kanker

47. Bila saya mengalami nasib malang Pelajar

48. Dalam memberikan perintah pada orang lain saya merasa diposisinya

49. Yang paling saya inginkan dari hidup hidup

50. Bila saya sudah lebih tua Tawar Selambutan

51. Orang-orang yang saya anggap sebagai teman saya teman

52. Rasa ketakutan-ketakutan kadang-kadang memaksa saya berkelustasi mungkin

53. Bila saya tidak ada, teman-teman saya menanti

54. Kenangan yang paling jelas dari hidup saya ini dari masa kanak-kanak saya meninggal

55. Yang tidak saya sukai mengenai wanita Ulong

56. Waktu saya masih seorang anak, keluarga saya memerai

57. Orang yang bekerja dengan saya biasanya menanti

58. Saya suka pada ibu saya tetapi Petabur

59. Hal yang terburuk yang pernah saya lakukan Pada waktu itu

60. Dan Sifat-sifat saya yang menjengkelkan saya adalah perasa

*** 2 ***